

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses dan kegiatan pembelajaran pada setiap pendidikan dasar dan menengah dilakukan secara “interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Salinan Permendiknas RI No. 41, 2007: 5-6). Permen ini memberikan isyarat bahwa peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menjadi suatu keharusan dan merupakan kunci keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang dilakukan guru harus berorientasi pada bagaimana peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan baik secara fisik maupun psikis (jasmani dan kejiwaan) yang mengarah pada proses belajar yang meliputi: mendengarkan, mengamati, mencatat, bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi, melakukan percobaan, bekerja sama dengan peserta didik lain. Menurut Sanjaya (2010: 142) kadar Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta didik dilihat dari proses pembelajaran meliputi hal-hal berikut:

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi peserta didik untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik belajar secara langsung (*experiential learning*). Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata, seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya, dan bisa juga dilakukan dalam bentuk kerjasama dan interaksi dalam kelompok.
- 3) Adanya keinginan peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

- 4) Adanya keterlibatan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan peserta didik dalam melakukan prakarsa, seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara peserta didik dengan peserta didik atau antara guru dengan peserta didik. Interaksi ini ditandai dengan keterlibatan semua peserta didik secara merata, artinya pembelajaran atau proses tanya jawab tidak hanya didominasi oleh peserta didik-peserta didik tertentu.

Kemudian Darwan Syah (2009: 117-120) menjelaskan “ciri-ciri aktivitas belajar peserta didik dapat terlihat dari indikator sebagai berikut: 1) Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, 2) Peserta didik aktif mengemukakan pendapat, 3) Peserta didik aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran, 4) Peserta didik aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, dan 5) Peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru”. Pada hakekatnya, pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa dalam belajar secara optimal, artinya pembelajaran yang menginginkan adanya keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, emosional dan aktivitas intelektual untuk memperoleh hasil belajar yang sudah ditetapkan.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam belajar, dan secara global faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu, faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). 1) Faktor internal meliputi: keadaan dan kondisi jasmani, inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik. 2) Faktor eksternal, yakni lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru, dan staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, dan juga lingkungan non sosial, antara lain: gedung sekolah, rumah tempat tinggal, fasilitas belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. 3) Faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Muhibbin Syah, 1995: 132-139).

Muhammad Taufiq Adnan Nasution, 2022
**PENGARUH PEMBELAJARAN JARAK JAUH DARING TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
 PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS 7 SMPN 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diantara faktor eksternal yang cukup mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam belajar adalah faktor guru dan sekolah dengan semua desain pembelajaran yang dilakukan. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan ujung tombak dan sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran yang bermutu dapat tercipta jika terjadi interaksi timbal balik dan multi arah antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Peranan guru dalam menentukan pola kegiatan belajar mengajar di kelas, bukan hanya sekedar memilih dan menetapkan apa yang diajarkan dan apa yang akan dipelajari, tetapi yang tidak kalah pentingnya bagaimana memperkaya aktivitas peserta didik dalam belajar. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, seorang guru dituntut agar memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan juga kompetensi sosial. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat mendesain strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan, perkembangan psikis dan tipe belajar peserta didik.

Sejak munculnya wabah Covid-19 diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Surat edaran tersebut menginstruksikan agar semua jenis dan jenjang sekolah memberlakukan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggantikan pembelajaran tatap muka. Memperhatikan surat edaran ini, memaksa pemerintah daerah propinsi, kabupaten dan kota, termasuk kabupaten Bandung menetapkan kebijakan untuk menghentikan sementara pembelajaran tatap muka disemua sekolah dengan tujuan untuk meminimalisir dan memutus mata rantai penyebaran virus Corona-19 di lingkungan sekolah. Sebagai akibat dari kebijakan ini, maka penyelenggaran proses pembelajaran tidak lagi dilakukan tatap muka di kelas, tetapi dialihkan dari rumah masing-masing peserta didik (Belajar Dari Rumah). Keadaan ini tentu merupakan hal baru, baik bagi guru maupun peserta didik, karena selama ini belum pernah dilakukan, namun tidak ada pilihan lain pembelajaran jarak jauh harus dilaksanakan untuk

memastikan pemenuhan hak peserta didik mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.

Metode pelaksanaan dengan pembelajaran jarak jauh dapat dibagi kedalam dua pendekatan, yaitu: 1) pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring), dan 2) pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring).

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana. Media dan sumber belajar dalam pembelajaran jarak jauh secara daring dapat menggunakan gawai (*gadget*) ataupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Sedangkan media dan sumber belajar pembelajaran jarak jauh secara luring dapat dilaksanakan melalui: a) televisi, contohnya Program Belajar dari Rumah melalui TVRI, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, serta alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar (Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No. 15 Tahun 2020a: 2-3).

Terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan upaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui pembelajaran jarak jauh dapat dipahami dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati. Penelitian ini menggunakan media game edukasi quiziz sebagai media pembelajaran, dan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata peserta didik yang aktif sebesar 52,25% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata peserta didik yang aktif sebesar 73,9% dengan kategori tinggi. Dengan demikian terjadi peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 17,65% dari siklus I dan siklus II” (Nurhayati, 2020: 149).

Ada tiga (3) strategi pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk menjaga dan memastikan bahwa semua kegiatan dalam pembelajaran jarak jauh daring dapat berjalan dengan baik dan efektif. Ke-tiga strategi dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran. Menurut M. Mustari (2014: 113), kedisiplinan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai kepatuhan siswa dalam mengikuti dan melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku di sekolah. Beberapa aspek yang termasuk dalam kedisiplinan belajar, antara lain: memastikan bahwa siswa hadir dan mengikuti semua

kegiatan belajar mengajar dengan aktif, dan memastikan siswa mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Kedua, menciptakan komunikasi yang efektif. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan guru dan instansi pendidikan dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu: 1) Menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang variatif. 2) Memilih dan menggunakan aplikasi pembelajaran yang mudah dan lazim digunakan.

Ketiga, menyelingi pembelajaran dengan permainan atau *ice breaking*. Menurut Redi Panuju (2018: 8): kemampuan siswa mendengar rata-rata hanya 20 menit' setelah itu kemampuan otak menyerap informasi menurun. Karena itu, ia menganjurkan setiap 20 menit penyampaian pelajaran, siswa diberikan waktu istirahat dengan disuruh bergerak, berdiri atau berjalan keluar kelas, sehingga dalam beberapa menit siswa bisa kembali duduk dan menerima pelajaran dengan konsentrasi yang maksimal. Maka, apabila tiga strategi dalam pembelajaran daring ini dijalankan, dapat memicu peningkatan dalam aktivitas belajar peserta didik.

Kemudian menurut R. M. Gagne (1977) dalam B. Warsita (2008: 65-66) dalam teorinya yang disebut dengan “Sembilan Peristiwa Pembelajaran” (*model nine instructional events Gagne*) menjelaskan sembilan (9) aspek atau peristiwa yang harus dilakukan dan dirancang oleh guru untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) *Gaining attention*: Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran. 2) *Inform the learner of the objective*: Menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui apa yang diharapkan dari pembelajaran itu. 3) *Stimulate recall of prerequisites*: Mengingat kembali konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat. 4) *Presenting the stimulus material*: Menyampaikan materi pembelajaran. 5) *Providing learning guidance*: Memberikan bimbingan, panduan atau petunjuk untuk belajar bagi peserta didik. 6) *Eliciting performance*: Berusaha membangkitkan atau merespon timbulnya unjuk kerja pada diri peserta didik. 7) *Providing feedback*: Memberikan umpan balik (penguatan) yang konstruktif tentang kebenaran pelaksanaan tugas-tugas peserta didik. 8) *Assessing performance*: Melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil dan kemajuan belajar peserta didik, sekaligus untuk mengetahui

titik kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran yang diterapkan. 9) *Enhancing retention and transfer*: Memperkuat daya ingat dan transfer belajar.

Berkaitan dengan keaktifan siswa dalam belajar, Darwan Syah (2009: 117-120) menjelaskan bahwa karakteristik keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan: 1) siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman sekelompok; 2) siswa aktif mengemukakan pendapat; 3) siswa aktif memberikan sumbangan pemikiran terhadap respon siswa yang kurang relevan atau salah; 4) siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru; dan 5) siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Kemudian berkaitan dalam pengaruh pembelajaran jarak jauh daring terhadap aktivitas belajar peserta didik, didukung dengan hasil temuan dari Inne Cahyani dan Mohammad Givi Efgivia (2021), dikemukakan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran jarak jauh terhadap hasil belajar seni budaya, dengan koefisien jalur bernilai positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pendidikan jarak jauh, maka akan berdampak semakin tinggi hasil belajar seni budaya, begitupun sebaliknya. Maka dapat dinilai, bahwa pembelajaran jarak jauh ini dapat dinilai positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari hasil survei terbatas yang dilakukan peneliti ke sekolah lokasi penelitian, yakni SMP Negeri 15 Bandung, diperoleh data dan informasi yang menjadi motivasi dalam melakukan penelitian, antara lain: 1). SMPN 15 Bandung baru melakukan metode PJJ semenjak terdapat Covid-19 yang menyebar di Indonesia, sehingga metode PJJ ini merupakan penerapan terbaru dalam menjalani proses belajar dan mengajar; 2). Peserta didik kelas 7 merupakan masa peralihan tingkat SD menuju SMP sehingga menjadi pengalaman baru dalam mengenal tingkat SMP serta menjadi pengalaman belajar yang baru dengan metode PJJ di tingkat SMP khususnya dalam mata pelajaran IPS; 3). Tidak adanya interaksi guru dengan peserta didik secara langsung selama diberlakukannya pembelajaran jarak jauh sehingga guru tidak dapat melihat secara langsung berbagai aktivitas belajar peserta didik.

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh mengenai permasalahan-permasalahan yang berhubungan

Muhammad Taufiq Adnan Nasution, 2022
**PENGARUH PEMBELAJARAN JARAK JAUH DARING TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
 PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS 7 SMPN 15 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pembelajaran jarak jauh kaitannya dengan aktivitas belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran IPS melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Daring Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Kelas 7 SMP Negeri 15 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Seberapa banyak partisipasi peserta didik dalam implementasi pembelajaran jarak jauh daring pada pembelajaran IPS kelas 7 di SMPN 15 Bandung?
- 2) Seberapa baik aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas 7 selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh daring di SMPN 15 Bandung?
- 3) Seberapa besar pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas 7 di SMPN 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Tujuan Umum, yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Tujuan Khusus
 - 1) Menganalisis tingkat partisipasi peserta didik dalam implementasi pembelajaran jarak jauh daring pada pembelajaran IPS kelas 7 di SMPN 15 Bandung.
 - 2) Menganalisis tingkat aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas 7 selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 15 Bandung.
 - 3) Menganalisis tingkat pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas 7 di SMPN 15 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memperkaya referensi teori yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh dan aktivitas belajar peserta didik.
- 2) Dapat menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh dan aktivitas belajar peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi dan guru untuk memilih dan menentukan formulasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.
- 2) Menambah pemahaman serta wawasan guru-guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan dalam membuat peraturan tentang pembelajaran jarak jauh.
- 2) Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan tentang penerapan pembelajaran jarak jauh.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi memuat tentang sistematika penulisan, dengan memberikan gambaran mengenai kandungan dari setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh dari skripsi (Rektor UPI: 2019: 24). Berdasarkan pada uraian tersebut, maka struktur organisasi penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai alasan perlunya penelitian dilakukan, kemudian rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan yang

diteliti, selanjutnya tujuan penelitian yang meliputi tujuan umum maupun tujuan khusus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis, manfaat praktis serta manfaat kebijakan, dan diakhiri dengan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Beberapa aspek yang diuraikan pada bab ini meliputi: kajian teori tentang pembelajaran jarak jauh (variabel X), kajian teori tentang aktivitas belajar peserta didik (variabel Y), penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti, kerangka berpikir untuk melihat keterkaitan dan pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas belajar peserta didik, dan terakhir adalah rumusan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab tiga ini diuraikan mengenai desain dan jenis penelitian, kemudian tempat, partisipan dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis teknik pengumpulan data, instrumen pengumpul data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data dan langkah-langkahnya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian: Pada bab ini diuraikan dua hal utama, yakni: 1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data; 2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan atau perumusan masalah penelitian. Dalam pemaparan temuan penelitian dan pembahasannya digunakan pola *non tematik*.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Bab ini tentang tiga aspek, yaitu: 1) Simpulan, yakni menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dengan cara butir demi butir sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian; 2) Implikasi, yakni konsekuensi logis dari hasil temuan penelitian; 3) Rekomendasi, yakni saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil temuan penelitian, seperti kepada pembuat kebijakan, institusi sekolah, guru dan kepada peneliti yang bermaksud memperdalam penelitian yang relevan.